

Konten dari Pengguna

Trihari Suci: Menyalakan Harapan bagi Bangsa



Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katolik, Universitas Sanata Dharma, Lulusan S...



Ikuti kumpulan di Google



2 April 2025 15:00 WIB · waktu baca 5 menit



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak memiliki pandangan dari redaksi kumparan



Suasana khidmat peribadatan perayaan Kenalkan Yesus Kristus di Gereja Katedral Jakarta, Kamis (29/3/2025). Foto: Iqbal Firdaus/kumparan

Dunia hari ini bergerak dalam ketidakpastian yang kian kompleks. Konflik geopolitik yang tak kunjung reda, perlambatan ekonomi global, krisis energi, perubahan iklim, dan disrupsi teknologi membentuk lanskap kehidupan yang sarat kegelisahan. Ketegangan antarnegara meningkat, ketimpangan ekonomi melebar, dan rasa aman manusia semakin rapuh.

Indonesia—sebagai bagian dari komunitas global—mengalami dampak dari dinamika dunia saat ini: tekanan ekonomi pada masyarakat kelas bawah, polarisasi sosial-politik, dan tantangan dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman. Dalam situasi seperti ini, bangsa kita membutuhkan bukan hanya kebijakan yang tepat, melainkan juga kedalaman refleksi moral dan spiritual.

Di tengah konteks tersebut, perayaan Trihari Suci—Kamis Putih, Jumat Agung, dan Malam/Minggu Paskah—menawarkan makna yang mendalam.

Makna Trihari Suci bagi Umat Kristiani

Bagi umat Kristiani, Trihari Suci adalah puncak seluruh tahun liturgi, merayakan misteri iman: wafat dan kebangkitan Kristus yang menjadi pusat keselamatan manusia.



Umat Katolik mengikuti ibadah perayaan Ekaristi Kamis Putih di Gereja St Theresia Bongsari, Semarang, Jawa Tengah, Kamis (17/4/2025). Foto: Makna Zaezar/Shutterstock

Kamis Putih menandai kelahiran Ekaristi dan imamat. Dalam perjamuan terakhir, Yesus memberikan diri-Nya sebagai roti kehidupan dan memerintahkan para murid untuk melakukannya sebagai kenangan akan Dia. Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan Gereja. Dari sini umat belajar bahwa hidup beriman berarti hidup yang dibagikan.

Jumat Agung membawa umat masuk dalam misteri penderitaan dan wafat Kristus. Liturginya bernuansa hening—tanpa Ekaristi—sebagai tanda duka yang mendalam. Di dalam keheningan itu, umat diajak merenungkan bahwa kasih Allah mencapai puncaknya dalam pengorbanan di salib.

Sementara itu, Malam Paskah adalah vigili penuh harapan. Dari kegelapan menuju terang, dari kematian menuju kehidupan. Lilin Paskah dinyalakan, dan umat memperbarui janji baptis sebagai simbol kelahiran kembali sebagai manusia baru.

Dengan demikian, Trihari Suci membentuk identitas umat Kristiani: umat yang dipanggil untuk hidup dalam kasih, setia dalam penderitaan, dan teguh dalam pengharapan. Identitas inilah yang kemudian menjadi dasar keterlibatan umat dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Kasih yang Melayani: Relevansi Kamis Putih



Pastor Romo Agustinus Sarwanto (kedua kiri) membasuh kaki jemaat dalam prosesi ibadah perayaan Ekaristi Kamis Putih di Gereja St Theresia Bongsari, Semarang, Jawa Tengah, Kamis (17/4/2025). Foto: Makna Zaezar/Shutterstock

Kamis Putih memperlihatkan sebuah tindakan yang radikal: seorang guru membasuh kaki para muridnya (Yohanes 13:1–15). Dalam budaya Timur Tengah kuno, membasuh kaki adalah pekerjaan seorang hamba. Namun, Yesus justru mengambil posisi itu. Ia meruntuhkan hierarki kekuasaan dan memperkenalkan paradigma baru: kepemimpinan sebagai pelayanan.

Pesan ini menjadi sangat kontekstual bagi bangsa kita. Dalam praktiknya, kepemimpinan kerap tergoda oleh logika kekuasaan yang elitis, menjauh dari rakyat, dan terjebak dalam simbolisme tanpa substansi. Kasus-kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, hingga politik transaksional menjadi indikator bahwa semangat pelayanan belum sepenuhnya mengakar.

Kamis Putih mengajukan kritik moral yang tajam: kekuasaan sejati bukanlah dominasi, melainkan dedikasi. Pemimpin yang otentik adalah mereka yang berani “membasuh kaki”—turun ke akar persoalan, mendengarkan jeritan rakyat, dan hadir secara nyata dalam kehidupan mereka.

Lebih dari itu, tindakan membasuh kaki juga mencerminkan solidaritas sosial. Di tengah arus individualisme yang menguat akibat modernisasi dan digitalisasi, masyarakat cenderung semakin terfragmentasi. Relasi sosial menjadi dangkal, dan kepedulian kolektif melemah. Dalam konteks ini, semangat Kamis Putih mengingatkan kembali pentingnya gotong royong sebagai fondasi bangsa.

Salib dan Solidaritas: Merenungkan Jumat Agung

Jika Kamis Putih berbicara tentang kasih yang melayani, Jumat Agung membawa kita pada realitas yang lebih keras: penderitaan dan kematian. Salib adalah simbol yang paradoksal—di satu sisi ia menggambarkan kekerasan dan ketidakadilan, tetapi di sisi lain menjadi tanda kasih yang paling radikal.

Dalam tradisi iman, penderitaan Kristus tidak dimaknai sebagai kegagalan, melainkan sebagai jalan transformasi. Nabi Yesaya menuliskan, “oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh” (Yesaya 53:5). Artinya, penderitaan dapat menjadi sumber pemulihan ketika dihayati dalam kerangka kasih.

Dalam konteks global, kita menyaksikan begitu banyak “salib”: perang yang merenggut nyawa tak berdosa, krisis pengungsi, kemiskinan struktural, hingga kerusakan lingkungan yang mengancam masa depan generasi mendatang. Indonesia pun menghadapi tantangan serupa, meskipun dalam skala dan bentuk yang berbeda.

Kesenjangan sosial yang masih tinggi, akses pendidikan yang belum merata, serta berbagai bentuk ketidakadilan struktural menunjukkan bahwa “salib” masih nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Jumat Agung mengajak kita untuk tidak menormalisasi penderitaan, tetapi menuntut keberanian untuk melihat, merasakan, dan terlibat. Solidaritas bukan sekadar empati yang pasif, melainkan juga tindakan konkret untuk mengubah situasi.

Kebangkitan sebagai Horizon Harapan



Ilustrasi kebangkitan Yesus Kristus. Foto: Art Stocker/Shutterstock

Puncak dari Trihari Suci adalah Malam Paskah, yaitu perayaan akan kebangkitan Kristus. Dalam narasi ini, kegelapan tidak memiliki kata akhir. Kehidupan mengalahkan kematian, dan harapan mengatasi keputusasaan.

Kebangkitan bukan sekadar peristiwa teologis, melainkan juga simbol eksistensial. Kebangkitan Kristus menegaskan bahwa dalam setiap situasi, selalu ada kemungkinan baru. Harapan tidak pernah sepenuhnya padam.

Dalam dunia yang sering kali dikuasai oleh pesimisme—baik karena krisis global maupun persoalan domestik—pesan Paskah menjadi sangat relevan. Harapan bukanlah ilusi, melainkan energi transformasi.

Bagi Indonesia, kebangkitan dapat dimaknai sebagai panggilan untuk terus memperbarui diri. Tantangan seperti korupsi, intoleransi, dan kerusakan lingkungan memang nyata, tetapi bukan berarti tidak dapat diatasi.

Namun, kebangkitan tidak terjadi secara otomatis. Kebangkitan membutuhkan partisipasi aktif setiap warga negara dalam menciptakan perubahan, sekecil apa pun, demi kebaikan bangsa dan negara.

Trihari Suci sebagai Etika Publik



Ilustrasi salib. Foto: Shutterstock

Meskipun berakar pada iman Kristiani, nilai-nilai dalam Trihari Suci memiliki daya jangkau universal. Kasih yang melayani, solidaritas dalam penderitaan, dan harapan akan kebangkitan adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi fondasi etika publik.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan beragam, nilai-nilai ini menemukan resonansinya dalam Pancasila: kemanusiaan yang adil dan beradab, keadilan sosial, serta semangat persatuan.

Dengan demikian, Trihari Suci tidak berhenti di ruang liturgi. Trihari Suci bergerak keluar, menjadi inspirasi bagi tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Dari Liturgi ke Kehidupan

Trihari Suci mengajak umat untuk bergerak dari altar ke dunia. Dari perayaan menuju keputusan. Apa yang dirayakan dalam iman harus menjelma dalam tindakan: kasih yang melayani, solidaritas yang menyembuhkan, dan harapan yang menghidupkan.

Di tengah dunia yang terus bergejolak, Indonesia membutuhkan warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakar dalam nilai.

Trihari Suci mengingatkan bahwa transformasi sejati selalu dimulai dari hati yang diubah. Dan dari hati yang diubah, lahirlah bangsa yang mampu bangkit bersama.

Paskah

Misa

Katolik

Jumat Agung

Kamis Putih

Misteri

Iman

dunia

Bangsa



Tim Editor ▾